

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI “MENGHINDARI MINUMAN KERAS, JUDI DAN PERTENGKARAN” SISWA KELAS VIII-H SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 PATI MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING PADA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2019/2020

EFFORTS TO IMPROVE LEARNING ACHIEVEMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION THE MATERIAL "AVOIDING LIQUOR, GAMBLING AND FIGHTS" STUDENTS OF CLASS VIII-H STATE 4 PATI MIDDLE SCHOOL THROUGH THE DISCOVERY LEARNING MODEL IN 2019/2020 ORDERS SEMESTER

Uswatun Khasanah

Guru PAI SMP Negeri 4 Pati Kabupaten Pati
uskhasanah75@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Materi "Menghindari Minuman Keras, Judi dan Pertengkaran", 2) mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan keaktifan siswa. Penelitian dilakukan dengan tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator keberhasilan ditetapkan bila minimal terdapat 75% siswa mencapai ketuntasan belajar setelah diterapkan Model Discovery Learning. Dari hasil penelitian tindakan ini diperoleh informasi bahwa ada peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII-H Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pati pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020. Peningkatan itu ditunjukkan dengan: (1) rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I adalah 6,97; pada siklus II adalah 7,39; dan pada siklus III adalah 8,78 (2) ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 15 siswa atau 41,67%; siklus II adalah 24 siswa atau 66,67%; dan pada siklus III adalah 36 siswa atau 100%; (3) ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 41,67%; siklus II adalah 66,67%; dan pada siklus III mencapai 100,00%. Ini berarti prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus dan sudah melampaui indikator yang telah ditentukan. Disamping itu juga ada peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, baik secara individu maupun secara kelompok, ini menunjukkan bahwa respon siswa kelas VIII-H Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pati pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020 terhadap pelaksanaan Model Discovery Learning mencapai 83,22% menyatakan sangat setuju atau dalam kategori tinggi.

Kata Kunci: discovery learning, Ptk, dl

Abstract

This study aims to: 1) determine whether the application of the Discovery Learning learning model can improve student achievement in Islamic Religious Education, 2) find out whether the application of the Discovery Learning learning model can increase student activity. The research was conducted in three cycles and each cycle consisted of four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. The success indicator is set when at least 75% of students achieve complete learning after the Discovery Learning Model is applied. From the results of this action research, information was obtained that there was an increase in the learning achievement of Islamic Religious Education students in grades VIII-H of State Junior High School 4 Pati in the Odd Semester of the 2019/2020 Academic Year. The increase was indicated by: (1) the average student achievement in the first cycle was 6.97; in the second cycle is 7.39; and in the third cycle is 8.78 (2) student learning completeness in the first cycle is 15 students or 41.67%; cycle II is 24 students or 66.67%; and in the third cycle is 36 students or 100%; (3) classical learning completeness in the first cycle is 41.67%; cycle II is 66.67%; and in the third cycle reached 100.00%. This means that students' learning achievement in Islamic Religious Education has increased in each cycle and has exceeded the predetermined indicators. Besides that, there is also an increase in student activity during the learning process, both individually and in groups, this shows that the response of class VIII-H school students State Junior High School 4 Pati in the Odd Semester of the 2019/2020 Academic Year towards the implementation of the Discovery Learning Model reached 83.22% stating strongly agree or in the high category.

Keywords: discovery learning, ptk. Dl

PENDAHULUAN

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. (pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan), Dalam pasal 5 ayat (7) disebutkan bahwa pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.

Lebih lanjut, dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Menurut Syamsul Huda (2012:143), Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam). Sedangkan Ramayulis mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Suatu kegiatan akan disebut dengan proses belajar mengajar apabila kegiatan tersebut membawa perubahan pada setiap individu yang mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Iskandar (2009:103) bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan berhasil apabila membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Maka dari itu proses belajar mengajar perlu disesuaikan dengan karakteristik usia belajar peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengerti dan memahami pelajaran dengan baik.

Belajar pada hakekatnya adalah membaca, membaca teks, membaca keadaan, membaca kondisi, membaca permasalahan, membaca pengalaman dan sekaligus mencari jalan keluar dari pengalaman dan permasalahan yang dihadapi. Membaca merupakan pilar utama dalam belajar. Guru dituntut dapat memiliki model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, misalnya dengan model pembelajaran penyingkapan (*Discovery Learning*).

Sanjaya (2006:128), menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah pembelajaran yang mana bahan pelajarannya dicari serta ditemukan sendiri oleh peserta didik lewat berbagai aktivitas, sehingga dalam pembelajaran ini tugas guru lebih kepada fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik. Sund dalam Roestiyah (2012:20) mengatakan bahwa, *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu memadukan suatu konsep maupun prinsip. Proses mental tersebut diantaranya mencakup kegiatan: mengamati, mencerna, mengerti, mengelompokkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan lain-lain.

Model pembelajaran penyingkapan (*discovery learning*) merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang saintis (ilmuwan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka rumusan penelitian ini adalah: 1) Apakah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Materi "Menghindari Minuman Keras, Judi dan Pertengkaran"? siswa Kelas VIII-H Sekolah Menengah Pertama Atas 4 Pati pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 2) Apakah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: a) Untuk mengetahui Apakah penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Materi "Menghindari Minuman Keras, Judi dan Pertengkaran" siswa Kelas VIII-H Sekolah Menengah Pertama Atas 4 Pati pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 b) Untuk mengetahui Apakah keaktifan siswa dapat meningkat ketika penerapan model pembelajaran Discovery Learning dilaksanakan pada siswa Kelas VIII-H Sekolah Menengah Pertama Atas 4 Pati pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka hipotesis tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut.

Ada peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Materi "Menghindari Minuman Keras, Judi dan Pertengkaran" siswa Kelas VIII-H Sekolah Menengah Pertama Atas 4 Pati pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 setelah menerapkan model pembelajaran Discovery Learning.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah dalam bentuk penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus. Ada empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus pada penelitian tindakan ini, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection) (Suharjono, 2011:98). Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah: bila minimal terdapat 75% siswa mencapai ketuntasan belajar setelah diterapkan Model Discovery Learning. Dari hasil penelitian tindakan ini diperoleh informasi bahwa ada peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII-H Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pati pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020. Aspek yang diukur dalam menilai keberhasilan tindakan adalah perolehan nilai pada materi "Menghindari Minuman Keras, Judi dan Pertengkaran" dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-H pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tahun Pelajaran 2019/2020, Peneliti/guru (peneliti sendiri). Adapun Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan aktifitas Peneliti/guru, melalui lembar observasi Peneliti/guru dan keaktifan siswa lewat lembar observasi siswa. Data kuantitatif berupa hasil pengamatan tentang kemampuan kognitif siswa dari hasil evaluasi.

Sedangkan cara pengambilan data untuk Data prestasi belajar siswa diambil dari hasil evaluasi. Data tentang proses pembelajaran pada saat dilaksanakannya tindakan diambil dengan lembar observasi siswa. Data tentang refleksi serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari hasil pengamatan dan hasil evaluasi. Data kemampuan dan ketrampilan Peneliti/guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran yang diterapkan, dengan menggunakan lembar observasi guru/peneliti.

Cara Pengumpulan Data yaitu dengan 1) metode angket : untuk memperoleh Data tentang tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran, 2). Metode Observasi: Data tentang hasil observasi terhadap pelaksanaan penelitian digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran, 3). Metode Tes: Data nilai prestasi belajar setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran, adapun tes berupa soal uraian.

Teknik Analisis Data, Untuk mengetahui seberapa besar keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka analisis ini dilakukan pada instrumen hasil evaluasi dengan menggunakan teknik deskriptif melalui prosentase. Data mengenai hasil belajar diambil dari kemampuan kognitif siswa dalam memecahkan masalah dianalisis dengan cara menghitung rata-rata nilai ketuntasan belajar secara klasikal. Data minat siswa dalam penelitian ini untuk mengetahui tanggapan siswa dalam pembelajaran melalui model Discovery Learning.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan pada kondisi awal hampir semua siswa belum memahami tentang model pembelajaran Discovery Learning, hal ini terlihat antara lain: 1) keaktifan siswa dalam kelompok masih kurang, 2) Dalam prosedur pembelajaran model Discovery Learning, siswa belum memahami langkah-langkahnya, 3) Perlunya peran Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran model Discovery Learning supaya penelitian dapat terarah dan menghasilkan sesuai dengan target yang diharapkan Peneliti, 4) pada materi "menghindari Minuman keras, Judi dan Pertengkaran" siswa meskipun pada pemahaman kognitif sudah baik namun pada penilaian sikap afektif masih belum baik karena lingkungan sekitar yang belum mendukung dan perilaku orang tua yang belum mencerminkan sikap yang baik sesuai pokok materi. Dengan kondisi awal seperti ini perlu adanya tindakan nyata yang diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar

Pendidikan Agama Islam dengan model pembelajaran penemuan, Penyingkapan (Discovery Learning).

Hasil penelitian pada poin Keaktifan siswa secara kelompok pada siklus I dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning masih “rendah”, diperoleh skor 16 dari skor maksimal 30 dengan prosentase 53,33%. Aktivitas/performance peneliti/guru selama proses pembelajaran pada siklus I diperoleh skor 19 atau 48,72% dari skor maksimal 39 dengan kriteria pembelajaran “kurang” dalam menyampaikan materi, dan pada awal pelajaran kurang dapat memotivasi siswa sehingga dalam proses pembelajaran keaktifan siswa masih kurang.

Keaktifan siswa dalam kelompok Siklus I

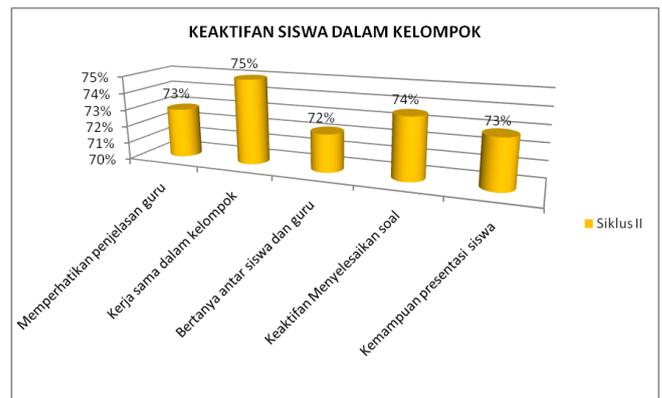


Sementara pada evaluasi siklus I diperoleh hasil prosentase ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 41,67%, maka belum memenuhi hasil yang diharapkan dari indikator ketuntasan/keberhasilan.

Sedangkan hasil uji kompetensi secara individu Hasil evaluasi pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut: nilai tertinggi 8,00; nilai terendah 4,8; nilai rata-rata 6,97; siswa yang tuntas belajar sebanyak 8 siswa atau 41,67%; dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 18 siswa atau 58,33%; serta diperoleh ketuntasan belajar klasikal 41,67%. Dari hasil siklus I, berarti dalam proses belajar belum berhasil atau belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

Tindakan pada siklus II. pelaksanaannya mengikuti langkah-langkah seperti siklus I dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami siswa dalam mengikuti langkah-langkah yang sistematis Pada Model Pembelajaran Discovery Learning, dan lebih menitikberatkan pada aspek pembimbingan secara individu. Untuk aspek keaktifan siswa dalam kelompok pada siklus II telah memenuhi indikator tetapi masih kategori sedang.

Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus II



Dan aktivitas siswa secara individu pada siklus II dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkat pada kategori “sedang”, diperoleh skor 22 atau 73,33% dari skor maksimal 30.

Aktivitas/performance peneliti/guru pada siklus II selama proses pembelajaran, diperoleh skor 28 atau 71,29% dari skor maksimal 39 dengan kriteria “cukup”.

Sedangkan hasil evaluasi pada siklus II diperoleh hasil ketuntasan klasikal baru mencapai 66,67,00%, yang berarti belum mencapai indikator yang ditentukan, maka masih perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, yaitu siklus III .

Sementara hasil evaluasi secara individu Dari hasil evaluasi siswa pada siklus II diperoleh nilai tertinggi 8,00; nilai terendah 5,6; dan nilai rata-rata 7,39. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 atau 66,67% dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 10 siswa atau 33,33%. Sedangkan ketuntasan klasikal baru mencapai 66,67%, ini berarti belum mencapai indikator yang telah, sehingga masih perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, yaitu siklus ke III.

Tindakan pada siklus III. pelaksanaannya mengikuti langkah-langkah seperti siklus II dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami siswa dalam mengikuti langkah-langkah yang sistematis Pada Model Pembelajaran Discovery Learning, dan lebih menitikberatkan pada aspek pembimbingan secara individu. Untuk aspek keaktifan siswa dalam kelompok pada siklus III telah memenuhi indikator keberhasilan.

Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus III



Pada aktivitas siswa secara kelompok pada siklus III dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkat pada kategori "tinggi", diperoleh skor 29 atau 96,67% dari skor maksimal 30.

Aktivitas/performance peneliti/guru pada siklus III selama proses pembelajaran, diperoleh skor 38 atau 97,44% dari skor maksimal 39 dengan kriteria "baik".

Sedangkan hasil evaluasi pada siklus III diperoleh hasil yakni ketuntasan klasikal sudah mencapai 100%, yang berarti sudah mencapai indikator yang ditentukan, maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Sementara hasil evaluasi secara individu Hasil pengamatan pada siklus III diketahui bahwa keaktifan siswa dapat meningkat pada kategori "tinggi", diperoleh skor 29 atau 96,67% dari skor maksimal 30. Sedangkan kinerja/performance guru meningkat pada kategori "baik", dengan perolehan skor 38 atau 97,44%. Dari hasil evaluasi siswa pada siklus III diperoleh nilai tertinggi 10,00; nilai terendah 8,0; dan nilai rata-rata 8,78. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 26 atau 100% dan tidak ada siswa yang tidak tuntas. Karena ketuntasan klasikal sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan, maka tidak perlu melanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning pada siklus III sudah menunjukkan hasil yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dan Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan dan dilanjutkan dengan refleksi siklus I, siklus II dan siklus III. Pada siklus I berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada guru, menunjukkan bahwa kinerja/performance guru pada siklus I, menunjukkan skor 19 atau 48,72% dari skor maksimal 39, pada

kriteria "kurang"; pada siklus II meningkat, dengan memperoleh skor 28 atau 71,79% dari skor maksimal 39, pada kriteria "cukup"; dan pada siklus III meningkat lagi, dengan perolehan skor 38 atau 97,44% dari skor maksimal 39, dengan kriteria "baik".

Pengamatan terhadap aktivitas siswa, yang diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas siswa pada siklus I, memperoleh skor 16 atau 53,33% dari skor maksimal 30, pada kriteria "rendah"; pada siklus II meningkat dengan memperoleh skor 22 atau 73,33 dari skor maksimal 30, pada kategori "sedang"; dan pada siklus III meningkat lagi, dengan perolehan skor 29 atau 96,67% dari skor maksimal 30.

Pengamatan pada hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal diperoleh skor rata-rata 6,97, skor tertinggi 8,00 dan skor terendah 4,80. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 8 siswa atau 41,67% dan yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa atau 58,33%. Sedangkan ketuntasan klasikal baru mencapai 41,67%, hal ini belum mencapai indikator yang telah ditetapkan, yaitu ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 75%. Pada siklus II menunjukkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sedikit meningkat, diperoleh skor rata-rata 7,39, skor tertinggi 8,00 dan skor terendah 5,60. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 15 siswa atau 66,67% dan tidak ada yang tidak tuntas 11 siswa atau 33,33%. Sementara ketuntasan klasikal meningkat menjadi 66,67%, namun belum juga mencapai indikator yang telah ditetapkan. Pada siklus III, diperoleh skor rata-rata 8,78; skor tertinggi 10,00 dan skor terendah 8. Siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa atau 100%, dan ketuntasan klasikal sudah mencapai 100%. Karena ketuntasan klasikal sudah mencapai 100%, maka tidak perlu lagi melanjutkan pada siklus berikutnya.

Jhonson and Jhonson (dalam Rusman, 2011:219) melakukan penelitiann tentang model Discovery Learning yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga model pembelajaran ini dapat menjadi solusi bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melalui proses analisis dan pembahasan hasil penelitian tindakan, seperti yang telah

dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, setelah mengikuti model Discovery Learning, hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi pada setiap siklus mengalami peningkatan.
2. Ada peningkatan aktivitas siswa, dalam mengikuti model Discovery Learning, hal ini ditunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus.
3. Ada peningkatan kinerja/performance guru dalam penerapan model Discovery Learning.
4. Respon siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning, menunjukkan respon yang sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain:

1. Dalam pembelajaran perlu adanya pendekatan dan strategi yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa.
2. Model pembelajaran Discovery Learning sebaiknya diterapkan oleh guru, karena dengan adanya pembelajaran ini dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa, dapat menjadikan siswa termotivasi untuk giat belajar, serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Dalam model pembelajaran Discovery Learning, guru sebagai fasilitator hendaknya mendorong siswa agar lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran.
4. Guru hendaknya lebih sabar dan kooperatif dalam pembelajaran, khususnya dalam menghadapi siswa yang kurang dan sulit menerima pelajaran, serta guru harus pesiswai-pesiswai mengelola kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 1992. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. SBM. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Dahlan, M.D., 1990. Model-model Mengajar. Bandung: Diponegoro.
- Egan, Kieran. 2009. Pengajaran yang Imajinatif. Jakarta: Indeks.

- Faizah, Dewi Utama. 2003. Belajar Mengajar yang Menyenangkan. Solos: Tiga Serangkai.
- Heri Gunawan. 2013. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: Alfabeta.
- Gulo, W. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 1993. Evaluasi Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2004. Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban. Jakarta: Grasindo.
- Kosasih. 2014. Strategi Belajar dan Pembelajaran, Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya.
- Mintowati. 2003. Panduan Penulisan Buku Ajar. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyasa, E. 2006. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: Rosdakarya.
- Putra, Yovan P. 2008. Memori dan Pembelajaran Efektif. Bandung: Yrama Widya.
- Sofyanis. 2007. Manajemen Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana, D. 1982. Model Pembelajaran Pemecahan Masalah. Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Suhardjono. 2011. Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas & Tindakan Sekolah. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Saudih, 1997. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, Udin S. 1998. Materi Pokok Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas.
- Syah, M. 1996. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsul Huda Rohmadi. 2012. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Araska.